

PENGARUH PENGGUNAAN MATERI BACAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA MATA KULIAH READING FOR INFORMATION

Sukmawati Yasim & Rusdiah

sukmawatiyasim@unsulbar.ac.id & rusdiahandalucia@yahoo.com

Program studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sulawesi Barat, Majene.

ABSTRACT

This study aims to determine (1) the extent of the influence of the use of local wisdom-based reading material in Reading for Information courses; (2) student perceptions of the use of local wisdom-based reading material in Reading for Information courses. The population of this research is the second semester students in the study program of English Language Education, Faculty of Social and Political Sciences, University of West Sulawesi with a sample of 34 students. This research method is pre-experimental research consisting of pre-test, 6 treatments, and post-test. Data retrieval through two instruments: multiple choice and ranking. Data analysis using SPSS. The results of this study indicate that the t-test and student scores in the post-test were $p < 0.05$. There were significant differences in student scores between the pre-test and post-test after treatment with local wisdom reading material in the Reading for Information course. Questionnaire analysis showed that students' perceptions of the use of local wisdom reading material in the Reading for Information course were influential.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) sejauh mana pengaruh penggunaan materi bacaan berbasis kearifan lokal pada mata kuliah Reading for Information; (2) persepsi mahasiswa terhadap penggunaan materi bacaan berbasis kearifan lokal pada mata kuliah Reading for Information. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa semester II di program studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sulawesi Barat dengan sampel 34 mahasiswa. Metode penelitian ini adalah pre-experimental research terdiri dari pre-test, 6 kali perlakuan, dan post-test. Pengambilan data melalui dua instrument: multiple choice dan angket. Analisis data dengan menggunakan SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai t-test dan skor mahasiswa pada post-test adalah $p < 0.05$. Ada perbedaan signifikan skor mahasiswa antara pre-test dan post-test setelah perlakuan dengan materi bacaan kearifan lokal pada mata kuliah Reading for Information. Analisis kuisioner menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap penggunaan materi bacaan kearifan lokal pada mata kuliah Reading for Information berpengaruh.

Keywords: reading material, local wisdom, reading for information

A. Pendahuluan

Kurikulum program studi Pendidikan Bahasa Inggris mengalami sedikit perubahan dalam hal nama mata kuliah khususnya dari *Reading II* menjadi *Reading for Information*. untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyerap informasi. Salah satu cara dalam meningkatkan hal tersebut adalah dengan menanamkan kebiasaan membaca informasi dalam bahasa Inggris karena kemampuan membaca akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan dan bersaing didalam dunia kerja baik regional, nasional bahkan internasional..Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, matakuliah membaca masih merupakan matakuliah yang dianggap sulit.Hal ini terlihat apabila mereka diberikan sebuah teks, banyak mahasiswa yang belum dapat menjawab pertanyaan tentang teks itu dengan baik.

Namun, banyak peneliti baru-baru ini menunjukkan bahwa membaca bukan sekadar aktivitas menerima informasi dari teks.Ini tidak hanya memahami satuan kata, kalimat atau bagian.Membaca adalah aktivitas yang cukup kompleks.Ini melibatkan kerja otak untuk mengolah pemahaman (Huang, 2009: 138).

Ada dua proses yaitu multi-statiform dan proses interaktif dalam membaca pemahaman, kedua proses ini berhubungan dengan kognisi manusia. Multi-statiform adalah proses dimana pembaca menggunakan berbagai tingkat bahasa mereka. Semakin tinggi tingkat bahasa yang mereka miliki, semakin besar kemungkinan mereka dapat memahami teks dengan baik. Dalam proses interaktif, teks tersebut mempengaruhi pembaca melalui kata-kata, struktur dan juga konten yang mendorong mereka untuk menggunakan latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) mereka untuk bertindak sesuai dengan teks. Dengan kata lain, dalam proses interaktif, pembaca tidak hanya menggunakan bahasa mereka tapi juga latar belakangnya pengetahuan untuk memahami teks Pengetahuan latar belakang mereka membuat mereka lebih mudah memahami teksnya.

Peran *background knowledge* dari pembaca untuk memahami teks dijelaskan dalam "Schema Theory". Anderson percaya bahwa kata-kata, kalimat atau bagian dalam teks tidak membawa makna dengan sendirinya, mereka membutuhkan kemampuan mahasiswa untuk menghubungkan apa yang tertulis dalam teks dengan pengetahuan mereka sebelumnya.

Schemata dapat didefinisikan sebagai formula yang mewakili pengalaman dan pengetahuan yang dikelola dalam pikiran (Brown, 2007: 358).

Ada dua jenis skema: skema konten dan skema formal. Skema isi atau skema konten mengacu pada latar belakang pembaca atau pengetahuan dunia tentang area konten teks seperti yang dikutip oleh Carrel dan Eisterhold di Shuying An (2013: 130) yang berarti semua pengetahuan bahwa pembaca memiliki pengetahuan lama atau pengetahuan baru saling terkait. Untuk membentuk makna tentang satu topik dalam sebuah teks. Ini berarti semakin besar pengetahuan yang dimiliki mahasiswa tentang dunia (termasuk budaya), semakin besar kemungkinan mahasiswa memahami makna teks yang mereka baca. Ini membantu mahasiswa dengan mudah menghubungkan apa yang sudah ada dalam pikiran dengan apa yang mereka baca.

Skema formal mengacu pada bentuk organisasi dan struktur retorik dari teks-teks yang dapat memudahkan mahasiswa mengenali jenis teks yang mereka miliki. Ini berarti ketika para mahasiswa memiliki pengenalan yang baik terhadap beberapa jenis atau genre teks, akan lebih mudah bagi mereka untuk memahami teks yang sama yang ada dalam pikiran mereka. Tentu saja, tingkat bahasa yang dikatakan di halaman sebelumnya juga berkontribusi untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami teks itu.

Alasan mengapa memilih nilai kearifan lokal untuk dimasukkan ke dalam bahan bacaan adalah karena ada beberapa nilai berharga yang dibawa oleh kearifan lokal yang sebenarnya mulai memudar dalam kehidupan kita, terutama bagi mahasiswa pada program studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sulawesi Barat.

Dalam data awal penelitian (Piloting), peneliti menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa berpikir bahwa membaca adalah semacam aktivitas yang tidak menarik yang membuat mereka tidak termotivasi untuk membaca. Selain itu, hanya sedikit mahasiswa yang tahu tentang kearifan lokal, budaya mandar yang berarti bahwa mahasiswa masih kurang pengetahuan tentang kearifan lokal. Hal ini terjadi karena pengaruh pesatnya pertumbuhan teknologi dan informasi yang membuat mereka kecanduan budaya barat dan cenderung mengabaikan kearifan lokal budaya mereka.

Kearifan lokal termasuk kekayaan budaya masyarakat. Kearifan lokal adalah nilai atau aturan tak tertulis yang menjadi prinsip dari generasi ke generasi dan mengilhami mereka

untuk bertahan dalam kehidupan. Kearifan lokal bisa mencakup kebiasaan, tradisi, kutipan dan pepatah atau perkataan bahwa orang percaya sebagai benar. Kearifan lokal muncul sebagai manifestasi terhadap kebutuhan nilai, norma atau peraturan yang kemudian menjadi model dalam melakukan sesuatu. Idris (2012: 2) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan salah satu sumber pengetahuan yang berkaitan dengan agama, sejarah, tradisi dan pendidikan.

Kearifan lokal adalah pengetahuan dasar yang berasal dari pengalaman atau kebenaran dalam hidup yang berhubungan dengan budaya dan bisa bersifat abstrak dan konkret. Hikmat ini kemudian menggabungkan tubuh, semangat dan lingkungan untuk membuat keseimbangan hidup kita dengan alam. Yang penting, kearifan lokal membuat orang selalu menghormati orang tua dan pengalaman hidup mereka. Selanjutnya, Nakorntrap mengklaim bahwa kearifan lokal mengandung lebih banyak nilai moral daripada hal-hal materi (Mungmachon, 2011: 176).

Kearifan lokal sangat penting untuk dijadikan filter di era globalisasi ini. Hal itu sangat didukung oleh Na Thalang di Mungmachon (2012: 177) bahwa masalah terbesar yang dihadapi manusia saat ini adalah ketidakmampuan untuk hidup bersama secara harmonis dengan orang lain. Masalah ini bisa diatasi dengan belajar dan mengadaptasi kearifan lokal dalam segala situasi. Ini menekankan bahwa kearifan lokal adalah salah satu hal penting yang harus diajarkan pada institusi ataupun lembaga pendidikan yang ada.

Peneliti bermaksud untuk mengembangkan bahan ajar mata kuliah Reading for Information berbasis kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengenalkan apa yang disebut kearifan lokal kepada para mahasiswa.

Berdasarkan penjelasan dan alasan dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Penggunaan Materi Bacaan Berbasis Kearifan Lokal pada Mata Kuliah Reading For Information".

B. Landasan Teori

1. Kearifan Lokal

Dikutip dari Darwis Hamzah dalam Kasitowati (2011), Mandar berasal dari bahasa Ulu Salu daerah pegunungan, yang berarti manda' yang sama dengan makassa' atau masse' yang berarti kuat. Mandar adalah sebuah suku bangsa yang ada di Sulawesi Barat, pasca pemekaran Propinsi Sulawesi Selatan, dan berdiam di dua wilayah yakni pesisiran dan pegunungan atau pedalaman dan berada di bagian barat Pulau Sulawesi atau pesisir utara Propinsi Sulawesi Selatan. Suku Mandar adalah salah satu suku yang menetap di Pulau Sulawesi bagian barat. Suku ini menetap di wilayah Kabupaten Polewali, Mandar dan Majene. Nama suku Mandar senantiasa disejajarkan dengan suku Bugis, suku Makassar, atau suku Bajo (Kasitowati, 2011).

Struktur masyarakat di daerah Mandar pada dasarnya sama dengan susunan masyarakat di seluruh daerah di Sulawesi Selatan, yang berdasarkan penilaian daerah menurut ukuran makro, yaitu 1) golongan bangsawan raja, 2) golongan bangsawan hadat atau tau pia, 3) golongan tau maradeka yakni orang biasa, dan 4) golongan budak atau batua. Golongan bangsawan hadat merupakan golongan yang paling banyak jumlahnya. Mereka tidak boleh kawin dengan turunan bangsawan raja supaya ada pemisahan. Raja hanya sebagai lambang sedangkan hadat memegang kekuasaan

2. Reading for Information

Nuttal (2008:1) menyatakan bahwa membaca adalah sebuah proses yang melibatkan tanda baca yang bertujuan untuk memahami maksud orang lain. Meece and Grellet memberi penjelasan lebih, bahwa membaca bukanlah sepenuhnya keterampilan pasif. Keterampilan ini meminta siswa untuk membaca dan menulis sekumpulan kata atau tanda baca dalam sebuah wacana, mencoba mengerti, memahami dan juga memprediksi makna dalam wacana dan pada akhirnya memperoleh informasi dari isi wacana. (Moges, 2011:6).

Menurut Grobe dan Stoller (2009) membaca adalah sebuah kemampuan untuk memahami makna dari teks bacaan dan menerjemahkan informasi tersebut dengan tepat. Dengan kata lain, membaca adalah hasil dari interaksi antara persepsi tanda grafik yang mewakili bahasa dan keterampilan bahasa pembaca.

Grobe (2009:15) mendefinisikan membaca sebagai sebuah proses strategi dalam sejumlah keterampilan dan proses yang dibutuhkan oleh pembaca sebagai bagian yang dibutuhkan oleh

pembaca dengan harapan mengetahui lebih dulu informasi, mengatur dan meringkas informasi, memonitor pemahaman memperbaiki rincian pemahaman.

Isu pemahaman bacaan dan hubungannya dengan pengetahuan latar belakang diteliti oleh Carrel di Huang (2009: 139) tentang peran schemata (latar belakang pengetahuan) dalam pemahaman bacaan hasilnya menunjukkan bahwa schemata mempengaruhi pemahaman pembaca di mana para peserta memiliki pemahaman yang lebih baik dan dapat mengingat bagian yang serupa dengan budaya asli mereka.

Liu (2011) melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana latar belakang pengetahuan budaya pembaca mempengaruhi pemahaman bacaan mereka dan juga untuk mengetahui pengaruh background knowledge tentang pemahaman bacaan. Penelitian ini menggunakan teori skema, terutama skema budaya. Liu percaya bahwa skema dikembangkan dengan kehidupan mereka dipengaruhi oleh budaya di mana seseorang hidup. Subyek penelitiannya adalah 39 mahasiswa ESL dengan latar belakang budaya Islam China dan menggunakan metode kuantitatif (eksperimental). Instrumen penelitian adalah tes bacaan pilihan berganda dan kuesioner. Hasil data menunjukkan bahwa rata-rata skor mahasiswa budaya cina lebih tinggi dalam tes pemahaman budaya cina (6,53) dibandingkan dengan tes pemahaman tentang budaya muslim (5.89). Viceversa, nilai rata-rata mahasiswa budaya Islam lebih tinggi dalam tes pemahaman tentang budaya muslim (6.5) daripada tentang budaya Tionghoa (5.9). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap materi bacaan budaya dipengaruhi oleh latar belakang budayanya. Mahasiswa dengan latar belakang budaya Tionghoa tampil lebih baik dalam tes pemahaman dalam membaca materi yang berkaitan dengan budaya asli mereka dan mahasiswa Islam memahami materi bacaan yang berkaitan dengan budaya mereka sendiri lebih baik daripada budaya asing.

Pada tahun 2013, Jafari melakukan penelitian untuk menyelidiki apakah skema budaya memiliki pengaruh dalam pemahaman bacaan dan juga untuk mengetahui apakah penggunaan seperangkat aktivitas membaca dapat mengurangi latar belakang pengetahuan budaya mahasiswa. Penelitian ini melibatkan 80 mahasiswa Turki / Persia di universitas tersebut, yang dibagi menjadi empat kelompok, dua kelompok kontrol dan dua kelompok eksperimen. Dalam penelitian ini, peneliti tersebut menerapkan metode kuantitatif dan quasi-eksperimental. Instrumen penelitiannya adalah membaca teks dan tes membaca. Teks tersebut merupakan cerita pendek dari Turki dan tesnya terdiri dari pre-test dan post-test. Hasilnya menunjukkan bahwa latar belakang budaya (schema) mahasiswa memiliki pengaruh besar dalam pemahaman bacaan. Meski serangkaian aktivitas membaca juga memberi pengaruh dalam pemahaman namun kurang dari pengaruh skema budaya para mahasiswa.

Sabatin (2013) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh latar belakang pengetahuan budaya belajar bahasa Inggris. Penelitian ini mengikuti metode eksperimen. Penelitian ini menggunakan teori skema budaya. Dia berasumsi bahwa seorang pelajar diharapkan membaca dengan sedikit kompromi jika dia tidak memiliki latar belakang pengetahuan budaya yang memadai. Penelitian ini melibatkan 60 mahasiswa dari semester pertama di Universitas Hebron, wanita dan pria. Subyek penelitian dibagi menjadi empat kelompok, dua kelompok eksperimen dan dua kelompok kontrol. Semua subjek bukan penutur asli bahasa Inggris. Instrumen penelitian ini adalah tes pilihan ganda. Kelompok eksperimen pertama diberi lima ceramah tentang lexis dan sintaksis, sedangkan kelompok kontrol pertama tidak diberikan ceramah. Kelompok eksperimen kedua diberi lima ceramah tentang budaya Amerika, sedangkan kelompok kontrol kedua tidak diberi ceramah. Skor rata-rata mahasiswa pada kelas eksperimen lebih tinggi (0,717) dibandingkan kelompok kontrol (0,538). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kinerja yang signifikan secara statistik dalam pemahaman bacaan antara subyek yang memiliki pengetahuan latar belakang budaya dan mereka yang tidak memiliki pengetahuan.

Mata kuliah Reading for Information atau Reading 2 merupakan mata kuliah yang berisi pokok bahasan yang berkaitan dengan jenis-jenis bacaan general dan istilah-istilah khusus, format paragraph, ekspositori, strategi pemahaman, strategi membaca kritis, menemukan hubungan, dan pembelajaran kosakata dalam konteks. Melalui mata kuliah ini diharapkan pembaca, khususnya mahasiswa S1 Pendidikan bahasa Inggris memiliki kemampuan memahami informasi dalam bahasa Inggris. (Iswahyuni et al, 2014)

Dikutip dari West Bloomfield Township Public Library, *Reading for information is a life-long skill*. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca informasi adalah keterampilan sepanjang hidup. Dengan memanfaatkan rasa penasar mahasiswa, informasi yang berasal dari dalam buku maupun sumber lainnya mampu dipahami. Termasuk informasi yang berkaitan dengan kearifan lokal mandar.

C. Metode Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh materi bacaan yang berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan membaca mahasiswa. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif. Gay (2006:9) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif adalah kumpulan dan analisis data berupa bilangan untuk menjelaskan, memprediksi

dan/atau mengontrol phenomena minat.

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai salah satu jenis eksperimental desain, yaitu desain pre-eksperimental. Tujuan penelitian ini untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan variable, dan untuk mengetahui bagaimana variable independen mempengaruhi variable lain. Prosedur penelitian terdiri dari satu grup pre-test (O), perlakuan (X) dan post-test (O).Perlakuan dinyatakan berhasil dari hasil perbandingan antara pre-test dan post-test.

Penelitian ini mempunyai dua variable yaitu variable independen dan variable dependen.Variable indepen dalam penelitian ini adalah materi bacaan berbasis kearifan lokal sedangkan dependent variable dalam penelitian ini adalah kemampua membaca mahasiswa.

1. Waktu danTempat

Penelitian ini dimulai pada Februari 2018 yang terdiri dari 6 kali pertemuan. Pertemuan pertama, peneliti mendistribusikan pre-test untuk mengukur kemampuan awal mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah Reading for Information pada kelas yang menjadi sample dilanjutkan pertemuan berikutnya adalah perlakuan sebanyak 6 kali pertemuan. Di akhir pertemuan, mahasiswa diberikan post-test sebagai alat untuk mengukur pengaruh bacaan kearifak lokal Mandar terhadap membaca kemmapuan mahasiswa.

Lokasi penelitian ini diadakan di Universitas Sulawesi Barat yang beralamat di Jalan. Prof. Baharuddin Lopa. Kec.Banggae Timur Kab.Majene.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

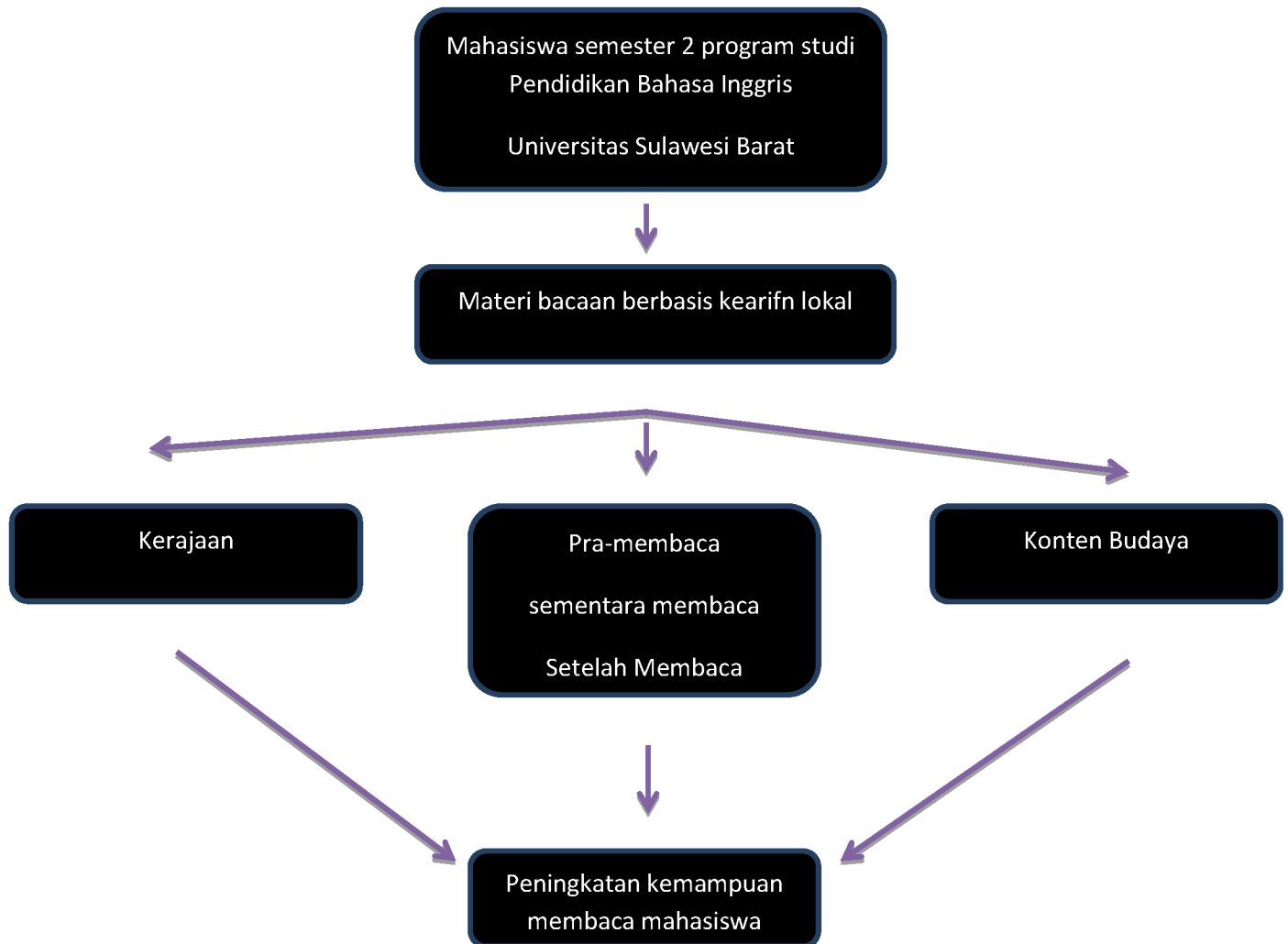
a. Population

Populasi dari penelitian ini sebanyak 132 mahasiswa yang terbagi di dalam empat kelas.Kelas A terdiri dari 34 mahasiswa. Kelas B terdiridari 31 mahasiswa. Kelas C terdiri dari 32 mahasiswa .Kelas D Terdiri dari 35 mahasiswa.

b. Sample

Penelitian ini menggunakan *purposive ampling* dimana kelas A dipilih sebab kelas yang terdiri dari 34 orang ini memiliki penguasaan kosa kata yan glebih banyak dibandingkan dengan kelas lain. Rata-rata mahasiswa ini berusia 18-19 tahun.

D. Hasil dan Pembahasan



Sebelum memberikan *treatment* selama 6 kali pertemuan, peneliti mendistribusikan pra-test untuk mengetahui skor mahasiswa dalam *Reading*. Terdapat enam topik bacaan lokal yang didistribusikan pada enam pertemuan. Judul bacaan kearifan lokal mandar yaitu Runtuhnya Kerajaan Passokkorang, Maraḡdia Mongeḡ Makaḡdo, Asal Mula Kerajaan Banggae, Asal Mula Campalagian, Messawe Totamma, dan Maraḡdia Mongeḡ Makaḡdo (Raja Sakit Keras).

Di akhir pertemuan, pasca-test dibagikan untuk mengukur pengaruh bacaan kearifan lokal Mandar terhadap kemampuan membaca Mahasiswa. Hasil dari post-test diklasifikasikan dengan menggunakan lima tingkat atau level kempuan membaca oleh Nunan(1991) sebagai

berikut:

| N | Interval score | Classification |
|---|----------------|----------------|
| 1 | 81–100 | Very good |
| 2 | 61 – 80 | Good |
| 3 | 41 – 60 | Fair |
| 4 | 21 – 40 | Poor |
| 5 | 0 – 20 | Very poor |

Dalam penelitian pre-experimental, maka terdapat berbandingan hasil test berupa pre-test dan post-test sebagai berikut:

| Type of the Test | Mean Score | Standard Deviation |
|------------------|------------|--------------------|
| Pre-Test | 46 | 6,78 |
| Post-Test | 69 | 8,31 |

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai hasil olah data antara pre-test dan post test. Nilai rata-rata mahasiswa dalam pre-test yakni 46 mengalami peningkatan menjadi 69. Untuk menentukan adanya peningkatan atau tidak adanya peningkatan kemampuan membaca mahasiswa prodi pendidikan bahasa Inggris universitas Sulawesi Barat melalui bacaan kearifan lokal setelah dilakukan uji hipotesis dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Hasil tersebut menandakan bahwa apabila t-value lebih tinggi dari pada t-table maka hipotesis alternative diterima, sedangkan apabila t-value lebih rendah dari pada t-table maka hipotesis alternatatif ditolak atau hipotesis nihil diterima, sehingga data diatas dapat diinterpretasikan bahwa penerapan Kearifan lokal memberikan peningkatan kemampuan membaca mahasiswa.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca dengan menerapkan teks bacaan tentang kearifan lokal Mandar pada pembelajaran Reading for Information di prodi pendidikan bahasa Inggris Universitas Sulawesi Barat.

Setelah mengukur peningkatan kemampuan mahasiswa, penelitian kemudian mendistribusikan angket guna memperoleh data mengenai persepsi mahasiswa terhadap

penggunaan materi bacaan berbasis kearifan lokal Mandar. Hal ini diukur dengan memanfaatkan skala Likert sebagai berikut:

| Positive Statement | | Negative statement | |
|--------------------|-------------------|--------------------|-------------------|
| Score | Category | Score | Category |
| 5 | Strongly agree | 1 | Strongly agree |
| 4 | Agree | 2 | Agree |
| 3 | Undecided | 3 | Undecided |
| 2 | Disagree | 4 | Disagree |
| 1 | Strongly disagree | 5 | Strongly disagree |

Gay, et al (2006)

Angket yang terdiri dari 15 pertanyaan dibagikan kepada 34 sample dengan kategori sangat setuju, setuju, setuju, tidak memutuskan, tidak setuju, sangat tidak setuju. Pada bagian pernyataan negative ini memiliki kategori yang sama namun dengan skor yang tersusun secara berlawanan yaitu 5,4,3,2, 1 untuk pernyataan positif dan 1,2,3,4,5 pernyataan negative. Adapun Kategori persepsi Menurut Gay et al (2006) yang dinilai berdasarkan table berikut ini:

| Interval score | Perception category |
|----------------|---------------------|
| 64-75 | Very positive |
| 51-63 | Positive |
| 39-50 | Moderate |
| 27-38 | Negative |
| 15-26 | Very negative |

Dari angket persepsi tersebut, maka diperoleh hasil yang digambarkan sebagai berikut:

| Category | Frequency | Percentage |
|---------------|-----------|------------|
| Very Positive | 6 | 17,65% |
| Positive | 25 | 73,53% |
| Moderate | 3 | 8,82% |
| Negative | - | - |
| Very Negative | - | - |
| Total | 34 | 100% |

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa persen memberikan tanggapan yang positif terhadap penggunaan materi bacaan berbasis kearifan lokal hal ini dibuktikan dengan persentase mencapai hampir 74 persen. Terdapat pula sejumlah mahasiswa yang memberikan penilaian yang sangat positif. Oleh karena itu, Materi bacaan berbasis kearifan lokal

Mandar direkomendasikan untuk digunakan demi meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Sulawesi Barat pada khususnya.

E. Kesimpulan

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh bahan bacaan berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan pemahaman membaca mahasiswa dan menilai persepsi mereka terhadap pelaksanaan tersebut. Tujuannya untuk mengembangkan dan mendukung temuan penelitian sebelumnya yang terkait dengan penggunaan bahan bacaan berbasis kearifan lokal. Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan skor reading mahasiswa membuktikan bahwa bacaan berbasis kearifan lokal secara positif mempengaruhi pemahaman membaca mahasiswa. Terbukti dari skor mahasiswa dalam pre-test dan post-test. Nilai rata-rata mahasiswa dalam pre-test meningkat dari 45,00 yang dikategorikan sebagai kemampuan membaca seimbang 69,95 dalam post-test yang dikategorikan menjadi kemampuan membaca “baik”.

Dari data statistik ini dapat disimpulkan bahwa bahan bacaan berbasis kearifan lokal mempengaruhi secara positif terhadap skor pemahaman membaca mahasiswa.

Sebagian besar mahasiswa memberi respon positif terhadap penggunaan bahan bacaan berbasis kearifan lokal. Dapat dibuktikan dengan analisis data dari angket. Hasilnya menunjukkan bahwa dari total jumlah mahasiswa (34), ada sekitar 74,78% mahasiswa memberi respon positif terhadap materi yang diterapkan. Sebagian besar mahasiswa mendapat pengetahuan baru dari materi yang diberikan. Bahan bacaan berbasis kearifan lokal berhasil memperkaya pengetahuan mahasiswa, terutama pengetahuan tentang kearifan lokal budaya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

An, Shuying. 2013. *Schema Theory in Reading*. China: Changchun University of Science and Technology.

Huang, Qian. 2009. *Background Knowledge and Reading Teaching: a journal of Asian Social Science*. China; College English Department of Dezhou University. *Asian Social Science Journal*. 5. 138-142

Kartawinata, Ade. M. 2011. *Bunga Rampai Kearifan Lokal di Tengah- tengah Modernisasi*. Jakarta : Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.

Kluckhohn, C & Kreober, A. L. 1952. *Culture:A Critical Review of Concepts and Definitions*. Cambridge: Harvard University

Liu, Xin. 2011. *A Thesis: The Effect of Cultural Background on ESL College Students' Performance on Reading Comprehension and Recall of Culturally Oriented Texts*. USA: Texas Tech University

Nuttal, C. 2008. *Teaching Reading Skills in A Foreign Language*. Available from <http://xochitlbarney.blogspot.co.id/2008/08/testing-reading.html>

Gay, et al. 2006. *Educational Research Competencies for Analysis and Application*. Eight edition

Grobe, W and F.L Stoller.2009. *Teaching and researching Reading*.England: Pearson Education